

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Sebagaimana kita ketahui manusia merupakan bagian dari makhluk sosial yang berada di muka bumi. Kumpulan yang kini hidup di satu wilayah yang sama dan menghasilkan kebiasaan yang terus menerus mengulang disebut sebagai masyarakat. Namun dalam kajian sosial, manusia adalah makhluk yang paling unik sekaligus menarik untuk diperbincangkan. Penggambaran istilah manusia diatas menunjukkan bahwa manusia dilahirkan hidup tidak terpisahkan satu sama dengan yang lainnya tetapi berkelompok (bermasyarakat). Menurut Koentjaningrat (2000:143) masyarakat berasal dari bahasa latin "*socius*", yang artinya kawan. Pendapat lainnya juga dijelaskan oleh Syani (2012:31) bahwa kata masyarakat berasal dari bahasa Arab, yaitu "*musyarak*" yang artinya bersama sama.

Hidup berkelompok merupakan suatu pilihan yang baik dalam memenuhi kebutuhannya serta untuk mempertahankan hidupnya, baik karena bahaya dari luar maupun yang datang dari dalam. Hal inipun menunjukkan bahwa dalam diri manusia terdapat dua keinginan yang selalu melekat, yaitu keinginan untuk menyatu dengan lingkungannya dan keinginan menyatu dengan manusia lainnya untuk mempermudah proses hidupnya. Untuk mewujudkan keinginan tersebut dibangunnya interaksi sosial yang baik, diantara mereka (Jamaludin, 2015:26).

Soekanto (2004:16) mengatakan bahwa interaksi sosial merupakan faktor utama sekaligus syarat utama terbentuknya kehidupan sosial. Interaksi sosial

merupakan hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok. Menurut Homans, interaksi merupakan suatu kejadian ketika suatu aktivitas yang dilakukan seseorang terhadap individu lain diberi ganjaran atau hukuman dengan menggunakan suatu tindakan oleh individu atau kelompok lain yang merupakan pasangannya (Rahman, 2011:35).

Interaksi sosial melibatkan tindakan saling merespons perilaku seseorang. Interaksi manusia berbeda dengan interaksi lain, karena interaksi ini melibatkan norma serta kewajiban yang responsif. Interaksi sosial juga melibatkan alat komunikasi seperti bahasa dan simbol, agar antara individu dapat saling bertukar makna dan pikiran satu sama dengan yang lainnya (Rahman, 2011:35). Tanpa interaksi sosial tidak pula mungkin ada kehidupan bersama. Interaksi sosial yang terjadi di dalam masyarakat itu akan sangat menentukan kualitas dari masyarakat tersebut. Apabila prosesnya berjalan baik maka tercipta hubungan yang baik pula dan sebaliknya.

Interaksi sosial adalah kunci dari kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu interaksi tidak akan berjalan jika tidak ada kehidupan bersama. Namun kehidupan semacam ini kini sangat susah dijumpai sebab apabila perorangan atau perkelompok manusia tidak bekerja sama, berbeda tujuan, mengadakan persaingan, pertikaian dan sebagainya maka dapat dikatakan interaksinya kurang dinamis.

Interaksi sosial yang berada dilingkungan masyarakat perkotaan merujuk kepada kurangnya sosialisasi, kurangnya rasa ketidakpedulian kepada

seseorang. Menurut Wirth definisi kota yang komplet (representatif) yaitu sebuah pemukiman yang penduduknya relatif besar, padat, permanen, dan dihuni oleh orang yang heterogen (Jamaludin, 2015:38). Begitu pula dengan Kota Depok yang merupakan Kota Penyangga Ibu Kota yang kini telah mengalami banyak perkembangan yang sangat pesat baik dari bidang ekonomi, industri maupun bidang sosial. Dapat dikatakan bahwa Kota Depok merupakan kota padat penduduk, sehingga kebutuhan pembangunan fisiknya semakin meningkat drastis.

Hubungan sosial di Kota Depok, khususnya masyarakat yang berada di Kampung Sukatani saat ini sudah tidak, mencerminkan ciri kehidupan yang kompleks. Interaksi sangat kurang, individualistis merambah kesetiap diri masyarakat. Kebiasaan gotong royong yang dulu ditanamkan nenek moyang, memudar akibat globalisasi yang mewabah ke setiap penjuru desa maupun kota.

Salah satu kebutuhan kota adalah tersedianya ruang terbuka hijau untuk mawadahi kebutuhan bagi masyarakat untuk melakukan aktivitas maupun sekedar untuk rekreasi bersama karib kerabat. Namun perkembangan kota, cenderung lebih mendambakan terciptanya kota yang indah dengan memanfaatkan teknologi yang tinggi dan perangkat keras kontemporer. Padahal, para masyarakat lebih mementingkan terciptanya kota yang sehat, demokratis dengan sentuhan rasa yang penuh dengan kepekaan. Dengan kondisi tersebut maka tersedialah berbagai macam fasilitas seperti taman kota yang bisa menjadi wadah bagi masyarakat untuk berekspresi dan sekedar santai.

Manusia sebagai makhluk individu dan sosial akan menampilkan tingkah laku tertentu, akan terjadi peristiwa pengaruh dan mempengaruhi antara individu

yang satu dengan individu yang lain. Hasil dari peristiwa saling mempengaruhi tersebut maka timbulah perilaku sosial tertentu yang akan mewarnai pola interaksi tingkah laku setiap individu. Perilaku sosial individu akan ditampilkan apabila berinteraksi dengan orang lain. Dalam hal ini dampak dari adanya globalisasi adalah tertanamnya sifat individualisme di kalangan masyarakat, hilangnya nilai kebersamaan dan menimbulkan kehidupan yang modernisme (Ayu Widyanti Dian, 2013. *Perilaku Prosocial Pada Relawan Di Organisasi Kelompok Bakti Sosial*: Vol.No 8).

Salah satu upaya meminimalisir dampak dari adanya kehidupan yang metropolis tersebut, Pemerintah Kota telah mengupayakan pembangunan Taman Kota. Hal ini merupakan salah satu cara untuk mengurangi imbas dari kemajuan teknologi yang membuat para masyarakat akhirnya memiliki persepsi tentang interaksisosial yang kurang.

Instruksi Menteri Dalam Negeri No.14 tahun 1988 yang dikutip dari Laporan Final Dinas Pertamanan dalam Panduan Ruang Terbuka Hijau Kota menyebutkan bahwa:

“Ruang terbuka hijau di wilayah perkotaan merupakan bagian dari penataan ruang kota yang berfungsi sebagai kawasan hijau penataan ruang kota yang berfungsi sebagai pertamanan kota, kawasan hijau hutan kota, kawasan hijau rekreasi kota, kawasan hijau kegiatan olahraga, kawasan hijau pemakaman, kawasan hijau pertanian, kawasan jalur hijau jalanan dan kawasan hijau perkarangan rumah”.

Taman kota sendiri merupakan bagian dari ruang terbuka suatu wilayah perkotaan yang yang diisi oleh tumbuhan, tanaman, *vegetasi* guna mendukung manfaat langsung atau tidak langsung yang dihasilkan oleh RTH dalam kota tersebut yaitu, keamanan, kenyamanan, kesejahteraan, dan keindahan wilayah

perkotaan (Sukawan, 2012:14). Seperti halnya taman-taman di kota besar seperti Taman Sukatani yang kini berada di Kota Depok dimana taman ini disediakan sebagai tempat hiburan bagi masyarakat kota, media interaksi bagi lingkungan, dan tempat rekreasi keluarga. Taman ini disebut sebagai taman layak anak sebab banyak difasilitasi berbagai permainan bagi anak-anak, tempat duduk, lapangan *volley*, dan pedagang yang sangat ramai.

Taman Sukatani berada di Kampung Sukatani, Kota Depok Provinsi Jawa Barat. Taman yang didirikan oleh pemerintah setempat dengan banyak fasilitas yang memadai bagi masyarakat sangat berpotensi membentuk kebahagiaan dan sebagai tempat untuk sekedar bersantai karena didukung oleh banyaknya tumbuhan-tumbuhan hijau yang tinggi. Beberapa fasilitas tersedia di taman ini seperti tempat duduk, ayunan, ring basket, tempat *jogging*, tersedia parkir besar, banyaknya pedagang makanan, dan warkop yang tersedia 24 jam bagi pengunjung dan warga setempat sekedar kumpul dan berinteraksi.

Sekitar sepuluh bulan penggarapan dan menunggu dana turun dari pemerintah. Pada tanggal 24 Juli 2015, Taman Sukatani ini berdiri. Keadaan lahan kosong berukuran 800 meter persegi yang terasa kurang bermanfaat kini telah berubah menjadi ruang yang dimanfaatkan masyarakat. Salah satunya adalah peningkatan kualitas komunikasi yang berjalan cukup membaik di lingkungan masyarakat tersebut. Namun kenyataannya masih saja banyak pandangan akan minimnya pengetahuan diri masyarakat sekitar tentang seberapa pentingnya taman kota tersebut, pemikiran yang minim ini membuat mereka akhirnya memilih untuk mengikuti kehidupan yang metropolitan dan berdampak pada proses sosial

masyarakat. Beberapa persepsi yang muncul di kalangan masyarakat sekitar tentang para pengunjung menunjukkan bahwa sekelompok anggota masyarakat masih ada yang kurang menerima kunjungan taman karena diakibatkan oleh kurang sadarnya para pengunjung untuk sekedar mematuhi aturan dari taman tersebut. Sekitar tanggal 29 Desember 2016 lalu penulis melakukan survei untuk sekedar mengumpulkan data dan berbincang tentang permasalahan yang ada dengan warga sekitar. Beberapa masyarakat mengeluhkan hal seperti kurang tertibnya pengunjung, membuang sampah sembarangan, penggunaan pakaian yang kurang sopan dan hal lainnya. Beberapa kelompok masyarakat merasa terganggu dengan hal tersebut sebab mereka tidak mematuhi bagaimana norma dan nilai yang berlaku di masyarakat.

Taman Sukatani ini menarik para pengunjung dari dewasa, anak-anak maupun remaja. Tidak hanya warga sekitar yang datang namun dari warga luarpun berdatangan. Tercatat pada 2016 setelah terbangunnya Taman Sukatani, begitu pesatnya kunjungan dari warga dengan tujuan hanya ingin berekreasi dan memanfaatkan segala fasilitas yang tersedia di Taman Sukatani tersebut.

**Tabel 1.1**

**Data Kunjungan Taman**

<b>No</b>	<b>Bulan</b>	<b>Warga/Kampung</b>	<b>Jumlah Warga Yang Berkunjung</b>
<b>1</b>	<b>Agustus</b>	<b>Lokal</b>	<b>49</b>
<b>2</b>	<b>September</b>	<b>Lokal</b>	<b>59</b>
<b>3</b>	<b>Oktober</b>	<b>Lokal</b>	<b>66</b>
<b>4</b>	<b>November</b>	<b>Lokal</b>	<b>72</b>
<b>5</b>	<b>Desember</b>	<b>Lokal</b>	<b>81</b>

*Sumber: Pengelola Taman Kota Sukatani 2016*

Dengan melihat jumlah data warga yang berkunjung ke Taman Sukatani, ternyata didominasi oleh warga lokal saja yang meningkat perbulannya meski banyak pula dari pengunjung lainnya yang tidak berdomisili di Kampung Sukatani. Menurut salah satu tokoh masyarakat, warga lokal yang dimaksud adalah warga pribumi asli yang setidaknya memanfaatkan dari fasilitas yang ada. Hal tersebut memungkinkan terjadinya proses interaksi yang terjadi sejak berlangsungnya didirikan Taman Sukatani ini.

Interaksi yang terjalin di Taman tersebut meliputi percakapan, beberapa kegiatan yang melibatkan masyarakat sekitar seperti perkumpulan karangtaruna, adanya agenda sosial ataupun kegiatan warga lain yang dilaksanakan di Taman Sukatani. Dari situlah bentuk interaksi terjalin, silaturahmi makin membaik. Saat sebelum terbangunnya Taman Sukatani beberapa kebiasaan dan kegiatan masyarakat cenderung tidak ada, kehidupan yang cenderung anti bersosialisasi sudah begitu melekat di Kampung Sukatani tersebut. Namun berbeda semenjak Taman Sukatani ini dibangun, para masyarakat berbondong-bondong datang untuk sekedar berolahraga, melakukan kegiatan bersama-sama dan melakukan hal yang lebih positif.

Dari hal diatas bisa disimpulkan bahwa Taman Kota merupakan ruang terbuka publik yang dibuat bukan hanya sebagai pelengkap bagi kota tersebut namun dilihat dari segi bentuk keterlibatan masyarakat atau perorangan dalam memanfaatkan, berinteraksi dan menjaga taman tersebut.

Berdasarkan fenomena diatas, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul: **“POLA INTERAKSI MASYARAKAT DI RUANG PUBLIK” (Penelitian Interaksi di Taman Sukatani Kampung Sukatani Kelurahan Sukatani Kecamatan Tapos Depok).**

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah ditemukan di atas, maka masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Beberapa masyarakat kurang sadar tentang arti pentingnya pemanfaatan taman bagi kehidupan sosial masyarakat setempat.
2. Sebagian besar masyarakat Kampung Sukatani bersifat tertutup, sehingga berdampak pada hubungan yang tidak harmonis (tidak adanya kerukunan, komunikasi yang baik dan bersosialisasi) antara masyarakat lingkungan Taman Sukatani .
3. Adanya perubahan interaksi masyarakat pasca pembangunan Taman Sukatani.
4. Hubungan Sosial masyarakat Kampung Sukatani tidak terjalin dengan baik dengan warga pendatang sebelum dibagunnya taman.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Untuk memperjelas permasalahan yang akan dikaji, maka peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Pola Interaksi masyarakat sebelum dibangunnya Taman Sukatani Depok?

2. Bagaimana Pola Interaksi masyarakat setelah dibangunnya Taman Sukatani Depok?
3. Bagaimana Pola Interaksi Masyarakat di Taman Sukatani?
4. Bagaimana pandangan masyarakat tentang keberadaan Taman Sukatani Depok?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan peneliti mengadakan penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Pola Interaksi masyarakat setelah dibangunnya Taman Sukatani Depok.
2. Untuk mengetahui Pola Interaksi masyarakat sebelum dibangunnya Taman Sukatani Depok.
3. Untuk mengetahui Pola Interaksi Masyarakat di Taman Sukatani.
4. Untuk mengetahuipandangan masyarakat tentang keberadaan Taman Sukatani Depok.

#### **1.5 Kegunaan Penelitian**

Dapat mengangkat rumusan masalah diatas, maka kegunaan penelitian ini diharapkan mempunyai 2 kegunaan yang berbeda, yaitu:

##### **1. Secara Akademis**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Khususnya pengetahuan yang berhubungan dengan taman kota sebagai ruang interaksi sosial. Karena taman kota merupakan bagian perencanaan kota *urban design*, perencanaan wilayah regional, merupakan kawasan jalur hijau

yang berfungsi sebagai ruang interaksi, ruang rekreasi dan kawasan hijau pemakaman.

## **2. Secara Praktis**

Penelitian ini diharapkan menjadi masukan atau informasi bagi masyarakat setempat tentang pentingnya interaksi dan pemanfaatan taman yang maksimal. Begitu pula salah satunya bagi Pemerintahan Kota Depok diharapkan kajian peneliti ini memberi informasi mengenai tentang pentingnya taman kota sebab taman kota merupakan salah satu wadah kebersamaan bagi masyarakat kota khususnya dan di harapkan sebagai acuan bagi Pemerintah Kota Depok untuk segera merealisasikan pembangunan taman selanjutnya.

### **1.6 Kerangka Pemikiran**

Soejono Soekanto, masyarakat adalah anggota-anggota sesuatu kelompok, baik kelompok itu besar maupun kecil. Hidup bersama sedemikian rupa sehingga merasakan bahwa kelompok tersebut dapat memenuhi kepentingan hidup yang utama (Soekanto, 2013).

Masyarakat merupakan istilah yang lazim dipakai untuk menyebutkan kesatuan-kesatuan hidup manusia. Begitu pula salah satunya masyarakat kota. Dimana masyarakat kota merupakan suatu masyarakat yang tumbuh dan berkembang berdasarkan kebutuhan serta tujuan di dalam lingkungan tersebut. Kota merupakan sebuah pemukiman yang penduduknya relatif besar, padat, tidak permanen, dihuni oleh orang yang heterogen, kedudukan sosial ekonominya diperhitungkan. Kotapun merupakan wujud fisik yang dihasilkan oleh manusia

dari waktu ke waktu yang berfungsi untuk memwadah segala aktivitas manusia yang hidup sebagai masyarakat perkotaan yang *kompleks* dan luas.

Kota meliputi aspek fisik terbangun dengan alam sebagai wujud ruang dengan elemennya, dan aspek manusia sebagai wujud ruang dengan elemennya, dan aspek manusia sebagai subyek pembangunan dan pengguna ruang kota, merupakan *human settlement* terdiri dari *contact* yaitu manusia dan *container* yaitu wadah atau *physical settlement* baik buatan manusia maupun alam sebagai tempat untuk hidup manusia dengan segala aktifitasnya (Soetomo, 2009: 34-35).

Kota difungsikan sebagai pusat pelayanan (pelayanan pemerintah, pendidikan, jasa, rekreasi, kesehatan dan lainnya) sekaligus sebagai pusat kegiatan sosial, kegiatan perekonomian, dan pusat-pusat hunian. Perkotaan merupakan hal yang kerap kali bersinggungan langsung dengan masyarakat. Urbanisasi yang kini membentuk sekaligus menghancurkan budaya-budaya subjek dan objek yang dituju, seringkali memberi dampak yang kurang baik seperti kurangnya keharmonisan di dalam masyarakat. Dan dari waktu ke waktu, perkembangan kota begitu cepat tetapi tidak dibarengi oleh pola tata ruang yang tepat. Akibatnya timbul kemacetan, krisis sosial, kriminalitas melanda, dan degradasi lingkungan.

Menurut Djamal (2005:10), Taman adalah sebidang tanah terbuka dengan luasan tertentu di dalamnya ditanam pepohonan, semak dan rerumputan yang dapat dikombinasikan dengan kreasi dari bahan lainnya. Umumnya dipergunakan untuk olahraga, bersantai, bermain dan sebagainya yang berorientasi pada kenyamanan bagi masyarakat. Fungsi-fungsi ini pada dasarnya menjadi kebutuhan

bagi masyarakat kota itu sendiri yang bahkan secara naluri membutuhkan ruang terbuka guna bersosialisasi.

Taman Pusat Kota merupakan tempat yang luas dan besar guna mengurangi suasana kepadatan kota, dan untuk menghasilkan kesegaran udara kota serta memberi suasana nyaman bagi penduduk setempat. Dengan keberadaan taman pusat kota tersebut mendorong para masyarakat berbondong-bondong untuk sekedar menikmati ruang terbuka. Taman kota merupakan tempat umum yang dikehendaki masyarakat untuk beristirahat dekat perumahan, dan sebagai paru-paru kota bisa memperbaiki kualitas udara, sebagai ruang hidup flora maupun fauna setempat, sehingga memberi manfaat langsung maupun tidak langsung yakni: kesenangan, kenyamanan, kesehatan, keamanan, kesejahteraan dan sebagai ruang interaksi (Mulyani, 200:97).

Interaksi sosial merupakan sebuah hal yang sangat penting bagi masyarakat, namun jika interaksi tidak berjalan kemungkinan tidak adanya kehidupan bersama. Menurut Soekanto (2004:16) bahwa bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial, oleh karena itu interaksi sosial merupakan hubungan hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan-hubungan antara perorangan, kelompok dan kelompok manusia lainnya.

Sebab itu dengan adanya komunikasi dan interaksi, sikap-sikap dan perasaan suatu kelompok manusia atau perorangan dapat diketahui oleh kelompok-kelompok lain atau orang-orang lainnya. Dalam pengertian lain, bahwa masing-masing individu dapat meleburkan dirinya pada lingkungan yang

dihadapinya, atau bahkan sebaliknya. Dengan adanya interaksi inipun bisa mempengaruhi sifat negatif maupun positif.

Adapun bentuk-bentuk interaksi menurut Gillin dan Gillin adalah proses yang asosiatif yaitu proses sosial yang mengindikasikan adanya gerakpendektaan atau penyatuan. Bentuk bentuk asosiatif meliputi kooperasi, akomodasi, dan asimilasi. Proses yang disosiatif yaitu sutau proses sosial yang mengindikasikan pada gerak kearah perpecahan. Bentuk bentuk disosiatif meliputi persaingan dan pertentangan (Soekanto, 2013:28).

Kooperasi adalah usaha bersama antara individu atau kelompok untuk mencapai atau atau beberapa tujuan bersama. Proses terjadinya kooperation lahir apabila di antara individu atau kelompok tertentu mneyadari adanya kepentingan dan tujuan yang sama. Akomodasi adalah suatu pengertian untuk menggambarkan suatu proses dalam hubungan hubungan sosial yang sama artinya dengan pengertian Adaptasi (Adaptation) yang dipergunakan oleh ahli biologi untuk menunjuk sutau proses di mana makhluk hidup menyesuaikan dirinya dengan sekitar (Soekanto, 2013: 96).

Proses Disosiatif meliputi persaingan dan pertentangan. Persaingan (Competiton) merupakan bentuk interkasi yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang bersaing untuk mendapatkan keuntungan tertentu bagi dirinya dengan cara menarik perhatian atau mempertajam prasangka yang telah ada tanpa menggunakan kekuasaan. Pertentangan (Conflict) merupakan suatu bentuk interaksi individu atau kelompok sosial yang berusaha untuk mencapai tujuannya

dengan jalan menentang pihak lain disertai ancaman dan kekerasan (Bugin, 2006: 26)

Memahami dan mendalami makna dari interaksi sosial dipandang sangatlah berguna terutama untuk menelaah dan mempelajari fenomena dan permasalahan yang terjadi didalam kehidupan sosial masyarakat. Hal tersebut juga didukung oleh indikasi bahwa interaksi sosial bisa dikatakan sebagai hubungan sosial yang dinamis. Hubungan sosial yang dimaksud adalah antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok dan kelompok dengan individu. Di dalam interaksi sosial mencakup simbol-simbol, dimana simbol tersebut merupakan sebagai suatu makna, nilai yang diberikan kepadanya oleh mereka yang menggunakannya.

Dalam beberapa pembahasan mengenai interaksi sosial diatas, dapat disimpulkan bahwa kehidupan sosial manusia tidak terlepas dari adanya proses sosial salah satunya adalah interaksi tersebut. Interaksi merupakan syarat awal mengenai hubungan sosial yang terjalin bagi masyarakat yang berguna untuk menafsirkan maksud dan tujuan dari adanya interaksi. Selain itu, interaksi sosial juga dapat menerangkan tingkat tinggi rendahnya hubungan sosial (solidaritas) dari seseorang ataupun kelompok tertentu tergantung seberapa intensnyamereka bersosialisasi.

George Simmel merupakan tokoh sosiologi awal yang menumpukan perhatian kepada arti pentingnya proses interaksi. Menurutnya, masyarakat terdiri dari berbagai bentuk hubungan dan interaksi di antara individu.Ia berpendapat bahwa bidang kajian sosiologi meliputi bentuk-bentuk dan pola-pola interkasi. Pendekatannya menumpukkan kepada bentuk-bentuk interaksi ini kemudian

dikenal sebagai '*sosiologi formal*' atau '*mikro sosiologi*'. Contoh beberapa bentuk interaksi adalah konflik, kerjasama, persaingan, pembagian tugas, dan hubungan superioritas dengan inferioritas (Rahman, 2011:35-36)

Selain itu, Simmel juga menjelaskan bahwa proses interaksi (sosiasi) sendiri dapat dibedakan kedalam dua konsep yaitu "bentuk" dan "isi". Dimana menurutnya isi kehidupan sosial meliputi insting *erotic*, kepentingan objektif, dorongan agama, tujuan membela dan menyerang, bermain, bekerja untuk mencari keuntungan, bantuan atau intruksi, dan tidak terhitung lainnya yang menyebabkan orang untuk hidup bersama dengan orang lainnya, serta untuk mempengaruhi orang lain dan dipengaruhi oleh mereka. Menurut Simmel semua itu merupakan faktor-faktor dalam sosiasi hanya apabila mereka mengubah kumpulan (Aggregation) individu-individu belaka yang saling tersosialisasi menjadi bentuk-bentuk berada bersama dengan orang lain, bentuk umum tersebut dikatakan sebagai interaksi. Jadi sosiasi adalah bentuk dimana individu-individu menjadi bersama dalam satuan-satuan yang memuaskan kepentingan-kepentingan mereka (Jhonson, 1994: 257-258).

Dalam beberapa pemikirannya, George Simmel juga mengklasifikasikan bentuk-bentuk interaksi menjadi dua bentuk diantaranya adalah *superordinasi* dan *subordinasi* (dominasi dan ketaatan). Kedua bentuk tersebut menurutnya memiliki hubungan timbal balik yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Seperti seorang pemimpin tidak ingin sepenuhnya mengarahkan pikiran dan tindakan orang lain, justru pemimpin berharap pihak yang tersubordinasi bereaksi secara positif maupun negatif.

Proses interaksi yang terjadi di Kampung Sukatani, tidak terjalin dengan baik kecuali apabila ada kegiatan-kegiatan yang memang dilaksanakan di Taman Sukatani yang bertujuan untuk mengumpulkan semua rukun tetangga yang ada. Namun para masyarakat memilih untuk menuntaskan urusan masing-masing, memilih untuk tidak bersosialisasi jika memang tidak ada kepentingan yang mendesak, kontak badaniah kini sudah tidak menjadi syarat kontak masyarakat sukatani dan menyebabkan kehidupan sosial seolah-olah tidak memerlukan kerabat, kehidupannya tenggelam bersama kemodernisasian, hidup yang lebih konsumtif dan banyaknya persaingan membuat interaksi semakin memudar. Bahkan menurut Gillin dan Gillin banyaknya terjalin konflik dan kontroversi membuat proses sosial tersendat. Yang bahkan kini telah didukung dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat membuat beberapa sekelompok masyarakat berpersepsi bahwa berinteraksi merupakan bukan persoalan penting lagi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini membutuhkan peran aktif dari masyarakat untuk membangun kekerabatan yang lebih harmonis di dalam lingkungan sendiri. Peneliti akan bertanya pendapat masyarakat bagaimana interaksi yang terjalin di Taman Sukatani, menentukan pola interaksimasyarakat yang terjadi sebelum maupun sesudah di dirikannya Taman Sukatani dan tentunya setiap masyarakat akan memiliki pendapat berbeda. Beberapa data yang akan di dapat dalam penelitian ini adalah bagaimana pola dan interaksi, bagaimana pandangan masyarakat tentang keberadaan Taman Sukatani.

Kerangka pemikiran di atas jika dibuat gambar atau skema maka akan terlihat seperti di bawah ini:

**Gambar 1.1**  
**Kerangka Pemikiran**

